

POTRET SELINTAS SAPI SONOK DI EKS. KAWEDANAN WARU KABUPATEN PAMEKASAN

SELVIA NURLAILA, FARAH DILLA KUTSIYAH
Fakultas Pertanian Universitas Madura, Pamekasan

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kelembagaan sapi sonok. Penelitian ini dilaksanakan di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. Materi penelitian adalah sapi milik peternak di sentra sapi *Sonok* di Kabupaten Pamekasan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis deskriptif. Hasil penelitian diperoleh Sapi *Sonok* merupakan sapi Madura betina (induk) yang dipelihara secara khusus dan dibesarkan dengan tujuan kesenangan melalui kontes keindahan, keterampilan serta mempunyai nilai ekonomis tinggi. Dalam pemeliharaan Sapi *Sonok* ini dilakukan seleksi performan meliputi bentuk tubuh, warna bulu, tanduk, kuku, kesehatan sapi dan tingkat pertumbuhan menurut umurnya yang dipadu dengan seni tradisional, mementingkan segi keindahan dan keserasian dan keterampilan sapi betina. Di samping itu terdapat paguyuban sapi *Sonok* yang beranggotakan para atau sebagian peternak sapi *Sonok*.

Kata Kunci: Sapi sonok

PENDAHULUAN

Peranan kebudayaan masyarakat Madura terhadap keberadaan sapi Madura di samping pemanfaatan sebagai tenaga kerja, kebutuhan ekonomi dan mampu mendukung perbaikan mutu genetik ternak adalah aspek budaya pemeliharaan secara khusus pada sapi yang terpilih untuk diperlombakan (kerapan sapi dan sapi *Sonok*) dan memberikan kebanggaan tersendiri serta memiliki nilai ekonomis tinggi (harga jual tinggi).

Sonok merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat pulau Madura yang mementingkan segi keindahan, keserasian dan keterampilan sapi betina. Tujuan dari kesenian ini untuk melestarikan kesenian rakyat dan memperoleh bibit sapi madura yang unggul dalam hal bentuk eksterior serta keterampilan untuk mengikuti perintah

pelatih dalam memamerkan keindahan bentuk tubuh (Hermanto dkk., 1992). Sapi *Sonok* adalah sapi madura betina yang dipelihara dengan tatalaksana yang spesifik dengan tujuan "*pajhangan*". Sapi *Sonok* mempunyai penampilan tubuh yang jauh lebih bagus di banding sapi betina biasa (Aryogi dan Uum, 1992).

Menurut Ma'sum (1992) sapi *Sonok* merupakan sapi induk yang dipelihara dengan manajemen khusus dengan tujuan dilombakan dengan penampilan eksterior, temperamen dan tingkah laku selama dilombakan. Sapi *Sonok* merupakan cermin keberhasilan seseorang dalam memelihara sapi. Sapi *Sonok* dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mengangkat status sosial. Pemeliharaan Sapi *Sonok* dapat difungsikan sebagai salah satu upaya perbaikan mutu genetik sapi madura karena pada prinsipnya sapi

Sonok merupakan sapi-sapi pilhan walaupun standarisasinya cukup beragam. Sedangkan menurut ketua Paguyuban sapi *Sonok* Kabupaten Pamekasan (2011), sapi *Sonok* adalah adalah 2 ekor sapi betina yang dijadikan 1 pasang dengan "*pengonong*" (= penghubung sapi yang terbuat dari kayu dan diletakkan di atas kepala) serta hiasan pada kedua sapinya yang melewati pintu/gapura pada garis finish. Lebih lanjut Anonimous (2005) menambahkan budaya sapi *Sonok* mempunyai nilai menjauhkan masyarakat/peternak dari unsur penganiayaan terhadap hewan, sekaligus memelihara dari kepunahan dan menjadi sebuah inspirasi penghargaan terhadap hewan di Madura serta dapat melahirkan kekayaan tradisi budaya.

Dalam kontes sapi *Sonok* yang dinilai adalah bentuk tubuh keseluruhan, kecantikan dari pasangan sapi, keindahan berpakaian, keindahan warna bulu dan kulit, keindahan dan kelincahan sapi berjalan yang diiringi dengan gamelan dan keterampilan sapi tersebut untuk berhenti dengan kaki depan menginjak finish dalam beberapa menit setelah mencapai gapura (Gunawan, 1993).

Pelestarian kesenian sapi *Sonok*, mulai dikonteskan secara sederhana yang dikenalkan pertama kali oleh H. Achmad Hairuddin (Mantan Kepala Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean) pada tahun 1964 dan terus dikembangkan sampai sekarang. Pada tahun 1982 kebudayaan ini resmi diadakan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan sebagai pembuka acara Karapan Sapi yang diadakan setiap tahunnya. Pada perkembangannya kegiatan ini berkembang menjadi kontes (bukan lomba) dan berpusat Eks. Kawedanan Waru dengan tiga kecamatan yakni Kecamatan Waru, Pasean dan Batu Marmar (Mansyoer, 1998).

Sapi *Sonok* merupakan sapi Madura betina yang dipelihara secara khusus dan dibesarkan dengan tujuan kesenangan

melalui lomba keindahan keterampilan serta mempunyai nilai ekonomis tinggi berikut harga turunannya (Wijono dan Lukman, 1992). Cara pemeliharaan yang dipadu dengan seni tradisional, mementingkan segi keindahan dan keserasian dan keterampilan sapi betina. Tujuan kesenian sapi *Sonok* adalah untuk melestarikan kesenian rakyat dan memperoleh bibit sapi Madura yang unggul dalam hal bentuk eksteriur serta keterampilannya untuk mengikuti perintah pelatih dalam memamerkan keindahan tubuhnya (Hermanto dkk, 1992). Dalam mengikuti kontes ini dilakukan seleksi performan meliputi bentuk tubuh, warna bulu, tanduk, kuku, kesehatan sapi dan tingkat pertumbuhan menurut umurnya.

MATERI DAN METODE

Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan yang meliputi tiga Kecamatan yakni Kecamatan Waru, Pasean dan Batuarmar. Daerah Ini Merupakan Sentra Sapi Sonok dan sebagai daerah sumber bibit.

Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, atau disebut *judgement sampling*. Sampel *judgementnya* adalah pemilik sapi sonok di eks kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan, serta para petugas pemerintah yang berkaitan dengan wisata budaya. Penentuan informan-informan tersebut ditentukan secara bergulir, dan terus bergulir menggunakan tehnik *snowball sampling*.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan yang bersumber dari peternak dengan cara wawancara, pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan. menyebarkan kuesioner untuk diisi kemudian dikumpulkan. Selanjutnya untuk memastikan bahwa kuesioner telah terisi, maka dilakukan wawancara sambil melakukan pengamatan. Data primer kelembagaan meliputi sejarah sapi sonok, pemilihan pejantan pemacek, tujuan sapi *Sonok*, cara memilih bibit dan pengelolaannya. Data primer meliputi lingkar dada, panjang badan, tinggi badan, dan berat badan.

2. Data sekunder

Data sekunder berasal dari data perkawinan yang dimiliki oleh pemilik pejantan pemacek, data dari Paguyuban Sapi *Sonok* di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan dan dari study pustaka (*library research*). Dalam rangka pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Survei pendahuluan, berupa penelitian secara umum terhadap masyarakat mengenai permasalahan yang dihadapi.
- b. Penelitian lapangan, sebagai suatu upaya dengan melakukan survei terhadap obyek yang akan diteliti untuk memperoleh data primer secara langsung melalui:
 - 1) Wawancara
 - 2) Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden. Hal ini dilakukan

untuk memperjelas terhadap pertanyaan yang dianggap kurang jelas oleh responden. Disamping itu teknik ini juga untuk mengetahui secara lebih mendetail beberapa alasan responden memberikan penilaian tertentu pertanyaan yang diajukan.

3) Kuesioner

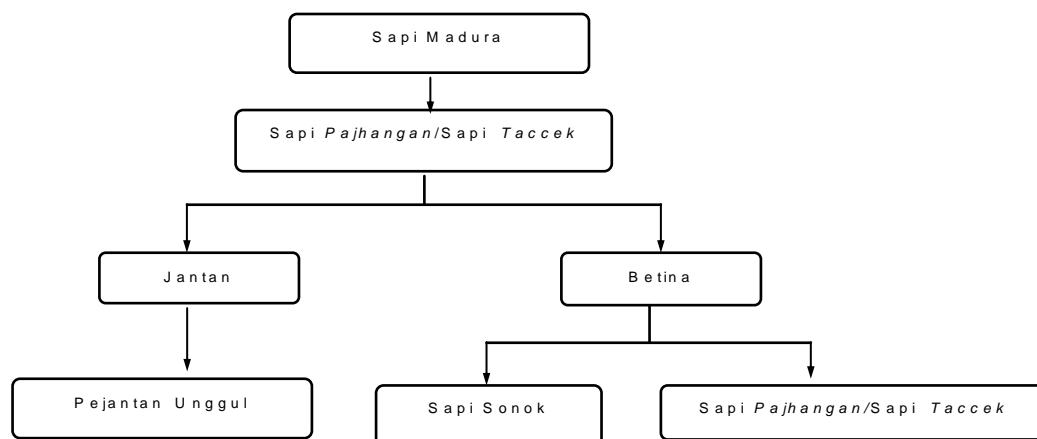
Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada para responden. Responden diminta untuk menanggapi dengan cara memberikan sikapnya terhadap variabel yang ada dengan menggunakan jawaban yang telah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Bibit

Pemilihan bibit sapi Madura khususnya sapi *sonok* dan pejantan unggul yang tepat dan benar diharapkan dapat memperbaiki mutu genetik sapi Madura yang akhir-akhir ini diduga mengalami penurunan produktivitas. Menurut Wijiono dan Lukman (1992) bahwa sapi *Sonok* merupakan sapi berkondisi baik dan terpilih, diharapkan dapat menjadi induk yang memberikan keturunan yang baik.

Semua sapi Madura baik jantan maupun betina dapat dikategorikan sebagai sapi *pajhangan/taccek* setelah itu akan diadakan penyeleksian untuk dikelompokkan sebagai pejantan unggul, sapi *sonok* dan sapi *pajhangan*. Semua sapi *Sonok* adalah sapi *pajhangan*, namun sapi *pajhangan* belum tentu sapi *Sonok*.



Gambar 1. Proses Untuk Mendapatkan Bibit Sapi Madura di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan

Pemilihan Bibit Pejantan Unggul

Seleksi pejantan unggul sangatlah penting untuk menghasilkan keturunan dengan produktivitas yang tinggi untuk ukuran linier permukaan tubuh misalnya bobot lahir, bobot sapih dan sebagainya. Peranan pejantan unggul di Wilayah Eks. Kawedanan Waru sangatlah penting karena merupakan salah satu langkah pemurnian sapi Madura. Sehingga keturunannya dapat digunakan sebagai sapi sonok dan sapi pajhangan.

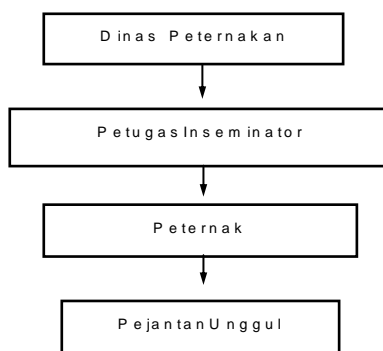
Menurut Anonymous (2008) bahwa langkah-langkah dalam pemilihan pejantan: (1) Ciri-ciri pejantan sesuai dengan bangsa sapi madura dengan warna merah bata hingga kuning padi, kerangka badan besar dengan dada lebar, bentuk badan berbentuk kompak dan padat; (2) bila diketahui catatan produksi dan asal usul/keturunan (*recording*). pilih ternak yang memiliki pertumbuhan di atas rata-rata, sebagai patokan ukuran pada umur 1 tahun dengan berat badan 250 kg atau lingkaran dada sekitar; (3) buah zakar lonjong, besar, simetris serta seimbang kanan dan kirinya; (4) libido sex tinggi yakni dapat mengawini 3 betina sehari; (e) memiliki tempramen yang jinak; (5) nafsu makan tinggi.

Peternak memegang peranan yang sangat penting untuk mendapatkan pejantan unggul. Mulai dari pencarian, perawatan sampai pemasaran. Dibantu oleh: (1) peternak sapi *Sonok* sebagai sasaran dalam pembuktian keunggulan pejantan; (2) petugas inseminator khusus daerah Eks. Kawedanan Waru yang mendapatkan tugas tambahan, yakni karena sedikitnya peminat persilangan dan banyaknya pejantan unggul maka petugas tersebut mendata pejantan unggul dan wilayahnya dengan tujuan agar tidak terjadi *inbreeding* (perkawinan sedarah).

Pejantan pemacek yang terdapat di Eks. Kawedanan Waru adalah sapi Madura yang terdapat di daerah ini. Pejantan unggul telah ada sejak dahulu dan biasa digunakan oleh peternak tersebut dalam sistem perkawinan alam, cara untuk mendapatkannya yaitu dengan jalan: (1) peternak yang telah terbiasa memelihara pejantan unggul maka untuk selanjutnya akan memelihara selama terdapat turunan dari pejantan unggul dan memenuhi kriteria sama bahkan lebih baik dengan pejantan unggul sebelumnya (turun-temurun); (2) peternak lain yang memiliki sapi induk yang dikawinkan dengan pejantan unggul lalu memiliki turunan jantan yang

memiliki performans dan kriteria yang sama bahkan lebih baik dari pejantan unggul (bapaknya); (3) peternak yang membeli pejantan unggul dan turunannya

dari peternak lain untuk dipelihara dan dijadikan pejantan unggul.



Gambar 2. Skema Mendapatkan Pejantan Unggul di Eks. Kawedanan Waru

Dinas Peternakan merupakan instansi pemerintah yang menangani tentang sapi Madura pada umumnya dan sapi bibit pada khususnya juga berperan dalam hal pendataan pejantan unggul dan diberi sertifikat sebagai anggota pejantan unggul milik Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan. Sapi tersebut diperiksa, diukur, ditimbang, dan didokumentasikan untuk dibuat sertifikat dan tanda pengenal sehingga semakin dikenal oleh peternak yang lain.

Pemilihan Bibit Sapi Sonok

Pemilihan sapi dilakukan berdasarkan penilaian pertumbuhan, eksterior tubuh, tingkah laku dan asal keturunannya. Eratnya hubungan masyarakat dengan ternak sapi di Madura juga menciptakan nilai budaya sapi *Sonok* (Aryogi dan Uum, 1992). Cara mendapatkan bibit untuk sapi sonok adalah: (1) silsilah, seleksi yang didasarkan pada reputasi yang ditunjukkan oleh nenek moyang sapi yang bersangkutan, yakni asal usul pejantan dan asal usul betina (jika ada); (2) seleksi eksterior/penampilan sapi

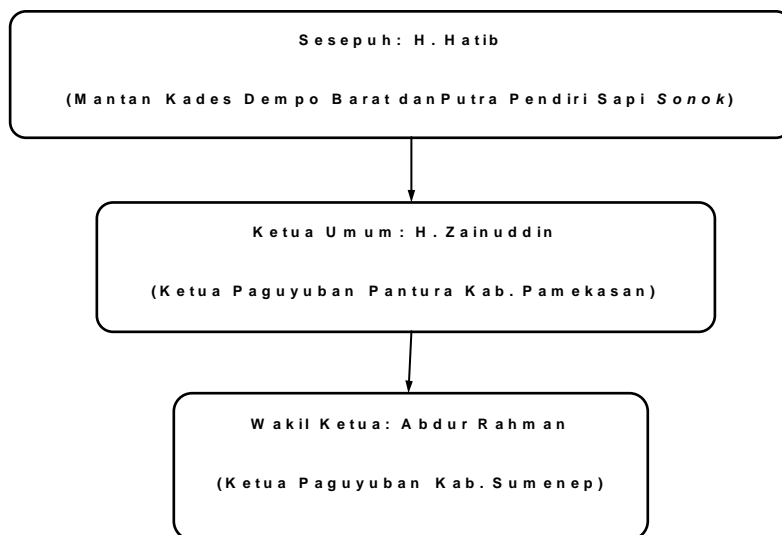
antara lain: (a) kepala bulat, moncong tidak panjang dan sedikit tumpul; (b) tanduk congkrang; (c) mata sipit dan bergaris hitam tebal (*bercelak*); (d) dahi lebar; (e) leher tebal, bergelambir tipis dan jumlah lipatan lebih dari tiga buah; (f) punuk atas besar dan bulat; (g) berpunuk bawah (dekat gelambir); (h) punggung lurus dan rusuk lebar; (i) kaki (*tracak*) pendek dan seimbang; (j) ekor panjang selutut; (k) bulu merah bata dan kuning padi.

Paguyuban Sapi Sonok

Paguyuban sapi *Sonok* adalah sebuah organisasi atau asosiasi yang mewadahi, melindungi dan melestarikan sapi *Sonok*. Menurut Hakim (1992) bahwa asosiasi atau organisasi bangsa sapi tertentu merupakan pendukung yang dapat membantu didalam manajemen recording dan sertifikasi silsilah ternak. Eks. Kawedanan Waru memiliki paguyuban induk yang menaungi paguyuban lainnya. Paguyuban induk adalah paguyuban Pantura dan merupakan paguyuban yang terbentuk pertama kali.

Paguyuban Pantura bermitra dengan Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan (masalah ternak) dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pamekasan (masalah kesenian/pariwisata). Adapun skema paguyuban sapi *Sonok* dapat dilihat pada gambar 2 (dua). Paguyuban

sapi *Sonok* bukan hanya diminati di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan tetapi juga di Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Sampang. Adapun struktur organisasi di Paguyuban Sapi *Sonok* se-Madura adalah:

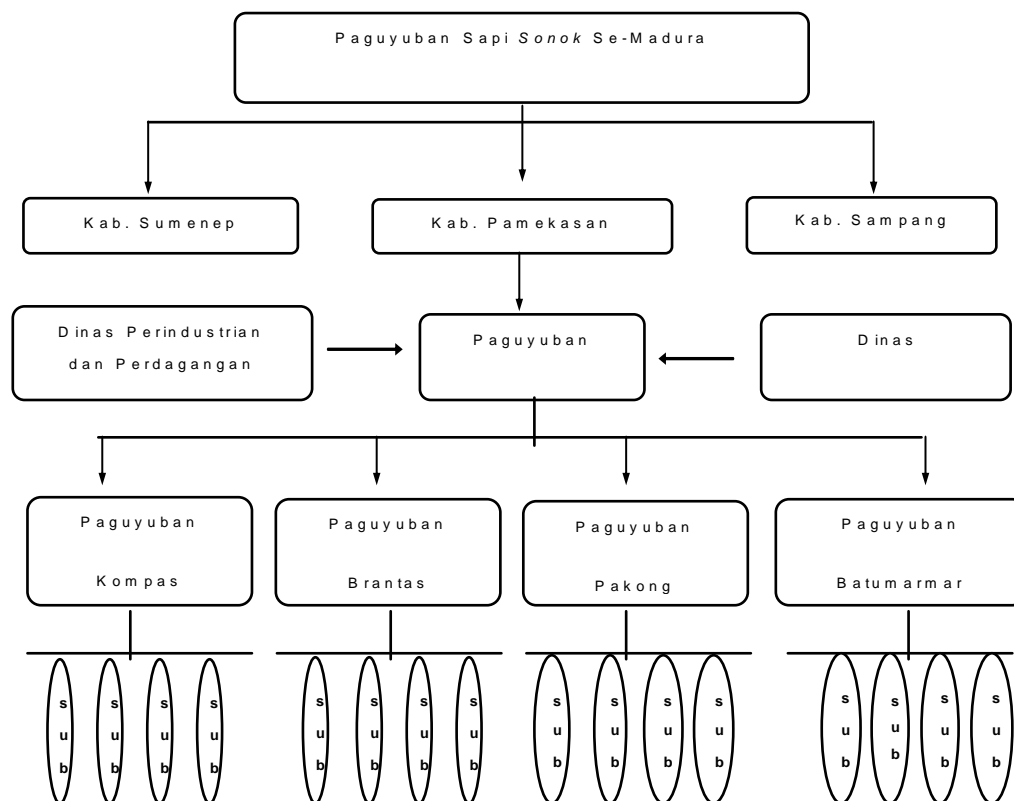


Gambar 3. Struktur Organisasi Paguyuban Sapi *Sonok* Se-Madura

Paguyuban sapi *Sonok* se Madura yang beranggotakan tiga kabupaten. Khusus di Kabupaten Pamekasan terdapat paguyuban pantura sebagai induk dan menaungi paguyuban di bawahnya yang berlingkup kecamatan seperti paguyuban Kompas, Brantas, Pakong dan Batumarmar. Masing-masing paguyuban di kecamatan memiliki sub yang biasanya berlingkup di desa bahkan di dusun sehingga informasi mengenai sapi *Sonok* bisa merata. Pertemuan paguyuban dapat dilaksanakan oleh masing-masing sub paguyuban, paguyuban di kecamatan, paguyuban induk dan paguyuban se-Madura. Adapun skema paguyuban yang terdapat di sentra sapi *Sonok* terdapat pada gambar 3 (tiga).

Keberadaan paguyuban bukan hanya sebagai ajang transaksi sapi *Sonok* tetapi juga mengenai pengembangan dan

pelestarian sapi sonok. Salah satunya membuat peraturan baru antara lain: (1) tetap sesuai dan menjaga moto Kabupaten Pamekasan adalah Gerbang Salam; (2) pembawa alat musik dan sinden harus identik dengan baju adat Pulau Madura; (3) menjaga plasma nutfah untuk kemurnian sapi Madura dengan cara menolak adanya persilangan dengan bangsa sapi eksotik; (4) menjaga populasi sapi sonok dengan cara meningkatkan harga jual sapi sonok, sehingga populasinya terjaga; (6) merubah tata cara kontes pada tahun 1980, yakni (a) Dulu menggunakan cermin; (b) sekarang diganti menggunakan dua gapura yakni di start dan di finish; (c) Semua peserta sapi *Sonok* mendapatkan piala, souvenir, dan uang pembinaan.



Gambar 4. Alur Paguyuban Sapi Sonok di Sentra Sapi Sonok Se-Madura

Kontes

Instansi pemerintah/organisasi yang mengadakan kontes sapi Sonok antara lain: (1) Badan Koordinasi Wilayah Kabupaten Pamekasan bersamaan dengan pelaksanaan kerapian sapi; (2) Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pamekasan pada bulan agustus di Kecamatan Waru sebagai agenda pariwisata tahunan dan: (3) setiap paguyuban di Eks. Kawedanan Waru mengadakan kontes yang masuk dalam agenda Pemerintah Kabupaten yang dilaksanakan di Eks. Kawedanan Waru.

Agenda Pariwisata pada bulan Agustus/September di Kecamatan Waru yang diadakan oleh. Adapun jenis Kontes: (1) Kontes lokal, yakni kontes yang diadakan oleh satu desa atau satu orang; (2) Kontes Wajib, yakni kontes yang diadakan oleh setiap paguyuban; (3) Kontes Tahunan, yakni kontes yang diadakan oleh Badan Koordinasi

Wilayah (Bakorwil) Pamekasan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Pengkalsifikasi kelas kontes Sapi Sonok yakni: (1) kontes pedet umur 6-15 bulan; (2) kontes dara umur 16-27 bulan; (3) kontes induk umur > 27 bulan.

Pemeliharaan Pejantan Unggul

Perbaikan mutu genetik sapi Madura harus diikuti dengan perbaikan lingkungannya, agar potensi genetik yang telah ada dapat ditampilkan secara maksimal (Hakim, 1992). Pakan yang diberikan antara lain rumput gajah, rumput lapangan, dedaunan, jerami padi, jerami jagung, jerami kacang. Konsentrat diberikan 2 kali sehari pada pagi dan sore hari. Konsentrat atau pakan penguat yang diberikan adalah dedak padi, dedak jagung, jagung, molases, dan gula merah. Jenis jamu

yang diberikan antara lain kopi pahit, telur ayam atau telur itik, rempon-rempon, dan kelapa.

Pemeliharaan Sapi Sonok

Hampir semua peternak responden melakukan pola pemeliharaan sapi secara intensif yaitu sapi selalu berada di dalam kandang dan dijemur setiap pagi hari di pekarangan dengan posisi ternak berdiri tegap, satu pasang kaki depan menginjak bantalan kayu atau batu serta diikat dengan tali pada masing-masing tiang yang terletak pada kanan dan kiri kepala sapi. Hal ini dilakukan agar kaki sapi sonok terbiasa meletakkan sepasang kaki depan pada kontes sapi *Sonok*.

Produktifitas sapi *Sonok* akan sangat tergantung pada pasokan hijauan pakan

ternak yang kontinyu baik secara kuantitas maupun kualitas (Wijiono dan Lukman, 1992). Pakan sapi *Sonok* terdiri dari hijauan dan pakan penguat. Hijauan terdiri dari rumput gajah, rumput lapangan, jagung hidup, jerami jagung, jerami padi dan jenis-jenis dedaunan, sedangkan pakan penguat terdiri dari bubur (dedak padi/dedak jagung yang dicampur dengan batang pisang dan air). Pakan hijauan diberikan 2-3 kali sehari ini senada dengan pendapat Aryogi dan Uum (1992) yang menyatakan bahwa pakan hijauan pada sapi sonok diberikan 2-3 kali sehari. Rataan jumlah pakan hijauan yang diberikan adalah $25,82 \pm 3,663$. Sebanyak 18,3% peternak sapi *Sonok* memberikan pakan hijauan sebanyak 20 kg/hari, 45% peternak memberikan 25 kg/hari dan sebanyak 36,7% memberikan 30 kg/hari.

Tabel 1. Jumlah Pemberian Pakan Pada Sapi Sonok

Jumlah Pakan (Kg)	Jumlah Peternak	
	(orang)	(%)
20	9	18,3
25	22	45
30	18	36,7
Jumlah	49	100

Sumber: Data Primer (2011)

Bubur/konsentrat diberikan pada pagi hari dan sore hari setelah pemberian pakan hijauan dan hal ini berbeda dengan pendapat Siregar, (2006) bahwa pemberian konsentrat dan hijauan diatur dalam suatu teknik yang memberikan tingkat pencernaan pakan yang lebih tinggi sebab pemberian hijauan yang hampir bersamaan waktunya dengan konsentrat akan berakibat pada

penurunan pencernaan hijauan di dalam rumen, hal ini terjadi karena mikroorganisme dalam rumen mempunyai preferensi untuk mencerna konsentrat terlebih. Jamu yang diberikan untuk pejantan unggul biasanya telur ayam kampung, gula merah, kelapa dan rempon-rempon sedangkan untuk sapi *Sonok* hanya gula merah, rempon-rempon dan gula merah. Rata-rata

jumlah pemberian pakan pada sapi sonok adalah konsentrat $2,14 \pm 0,351$ kg. Sebanyak 83,6% peternak memberikan konsentrat 2 kg/hari dan 16,4% peternak memberikan konsentrat 3 kg/hari.

Perawatan khusus pada sapi *Sonok* yakni: (1) dimandikan setiap hari atau dua kali sehari; (2) dijemur dengan tujuan untuk menguatkan tulang; (3) pemijatan dan pengusapan menggunakan kain yang dibasahi dengan air hangat dengan tujuan agar kulit tampak halus, bersih dan mengkilap; (4) pemberian jamu, menurut Aryogi dan Uum (1992) menyatakan bahwa pemberian jamu pada umumnya diberikan untuk persiapan menghadapi kontes, dengan tujuan untuk memacu pertumbuhan berat badan, membentuk kulit dan bulu agar halus dan mengkilat, menjaga kesehatan, menguatkan gigi serta memperlancar kelahiran dan produksi susu. Kondisi bulu pada sapi *Sonok* warnanya mengkilap karena setiap sapi dijemur dan dilakukan pembersihan sapi dengan kain hangat serta diikuti pemijatan untuk melancarkan peredaran darahnya.

Sistem perkandangan sapi *Sonok* pada umumnya menggunakan sistem panggung dengan tujuan agar kehangatan dalam kandang tetap terjaga. Letak kotoran yang cukup jauh dengan sapi dapat memberikan kehangatan dalam kandang. Letak kandang cukup dekat dengan pemiliknya hal ini untuk keamanan.

Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan pada sapi *Sonok* ada 2 macam, yakni: (1) kawin alam, data menunjukkan kesenangan peternak pada kawin alam lebih tinggi daripada kawin IB hal ini disebabkan hasil keturunan yang diharapkan. Pola pelaksanaan kawin yakni ketika betina diketahui terdapat tanda estrus maka pemiliknya akan membawa pada peternak yang memiliki pejantan unggul. Biaya transaksi yang dikeluarkan sekitar

Rp 50.000 – Rp 100.000; (2) inseminasi buatan (IB), pejantan unggul yang digunakan adalah pejantan unggul yang berasal dari Pulau Madura terutama di Eks. Kawedanan Waru. Pejantan dibeli oleh BIB Singosari pada umur satu tahun dan dipelihara untuk dikembalikan dalam bentuk straw ke peternak sapi *Sonok*. Pejantan unggul tersebut merupakan keturunan sapi sonok sehingga sangat cocok dan diminati oleh peternak sapi *Sonok* pada khususnya dan sapi potong/sapi bibit pada umumnya karena mempunyai postur tubuh yang besar dan pertumbuhan yang baik. Biaya transaksi untuk inseminasi buatan berkisar Rp. 30.000 - Rp 50.000.

Kecenderungan Peternak Memilih Kawin Alam dan Inseminasi Buatan. Peternak lebih banyak memilih kawin alam karena pejantannya sudah jelas dan hasil dari keturunannya telah diketahui. Masuknya pejantan yang bukan keturunan sonok membuat keturunan sapi sonok tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Tujuan masyarakat memelihara sapi di sentra sapi *Sonok* adalah agar sapi dapat digunakan untuk kontes sapi *Sonok*. Sapi *Sonok* memiliki kekhasan tertentu yang tidak bisa didapatkan pada sapi Madura biasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Sapi *Sonok* merupakan sapi Madura betina (induk) yang dipelihara secara khusus dan dibesarkan dengan tujuan kesenangan melalui kontes keindahan, keterampilan serta mempunyai nilai ekonomis tinggi berikut harga turunannya.
2. Pemeliharaan Sapi *Sonok* merupakan seleksi performan meliputi bentuk tubuh, warna bulu, tanduk, kuku,

kesehatan sapi dan tingkat pertumbuhan menurut umurnya yang dipadu dengan seni tradisional, mementingkan segi keindahan dan keserasian dan keterampilan sapi betina.

3. *Paguyuban* merupakan kelembagaan sapi *Sonok* yang beranggotakan para atau sebagian peternak sapi *Sonok* yang ada di wilayah yang sangat ditentukan oleh budaya, aturan, norma, kepercayaan, moral, ide, gagasan, keinginan, kebutuhan, adat istiadat dan nilai yang terdapat dalam masyarakat untuk memajukan sapi *Sonok*.

Saran

Mengacu pada penelitian ini, maka Disarankan dengan adanya kontes dan paguyuban sapi sonok dapat dimanfaatkan secara luas bagi perbaikan mutu genetik sapi madura dengan sistem seleksi di Pulau Madura.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, Luqman. 1992. Program Pemuliaan Sapi Madura Dalam Rangka Meningkatkan Performans Produksinya. *Proceding Pertemuan Ilmiah Hasil Pengembangan Sapi Madura*. Sub Balai Penelitian Ternak Grati-Pasuruan.

Hermanto. Mashudi. Hendrawan, S. Soebarinoto. Soehardjno. Hanief, S dan Heni, S. 1992. Pengamatan Pendahuluan Tentang Komposisi

Botani dan Nutrisi Hijauan Sapi Madura Tipe Sonok di Village Breeding Centre Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Proceding Pertemuan Ilmiah Hasil Pengembangan Sapi Madura*. Sumenep 11-12 Oktober 1992.

Musofie, A. Niniek, KW dan M.Ali, Yusran. 1992. Respon Sapi Madura Terhadap Pemberian Pakan. *Proceding Pertemuan Ilmiah Hasil Pengembangan Sapi Madura*. Sumenep 11-12 Oktober 1992. Sub Balai Penelitian Ternak Grati-Pasuruan..

Santosa, Undang. 2003. *Tata Laksanan Pemeliharaan Sapi*. Cetakan ke IV. Penebar Swadaya. Jakarta.

Warwick, E.J., J.M. Astuti., W. Hardjosubroto. 1984. *Pemuliaan Ternak*. Cetakan Ke Empat. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Wijono, DB dan Lukman, A. 1992. Tampilan Reproduksi Sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan. *Proceding Pertemuan Ilmiah Hasil Pengembangan Sapi Madura*. Sumenep 11-12 Oktober 1992. Sub Balai Penelitian Ternak Grati-Pasuruan.

Wijono, DB. Ma'sum, K dan Yusron, MA. 1992. Hasil Seleksi Calon Pejantan Sapi Madura Tahap Screening dan Uji Penampilan Individu. *Proceding Pertemuan Ilmiah Hasil Pengembangan Sapi Madura*. Sub Balai Penelitian Ternak Grati-Pasuruan.